

## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

Studi ini adalah studi semiotika Roland Barthes tentang representasi lesbian dan biseksual dalam music video (MV) "Hype Boy" yang dibuat oleh grup NewJeans, yang memiliki empat versi cerita yang berbeda. Metode denotasi, konotasi, dan mitos digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan bahwa Music Video memberikan konstruksi makna yang berlapis dan terbuka untuk interpretasi audiens di seluruh dunia. Namun, dari hasil penelitian secara keseluruhan, peneliti memposisikan diri secara kritis terhadap kemungkinan adanya representasi yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya Indonesia. Ini terutama berlaku untuk masalah identitas seksual non-heteronormatif. Dalam tataran denotasi, visualisasi MV menunjukkan kehidupan remaja perempuan yang menyelidiki dinamika pencarian jati diri, hubungan pertemanan, dan ketertarikan emosional. Fokus dari MV yang singkat namun mendalam adalah bagaimana setiap anggota NewJeans ditempatkan dalam alur cerita yang berbeda, memungkinkan penonton mengikuti perjalanan emosional mereka. Secara permukaan, cerita yang ditampilkan umum dan dapat ditemukan di dunia remaja secara keseluruhan.

Penafsiran hubungan non-heteronormatif dapat dibuat berdasarkan konotasi, beberapa adegan, ekspresi non-verbal, framing kamera yang disengaja, dan permainan warna pastel. Adegan dan perspektif penceritaan yang menampilkan hubungan emosional yang kuat antar perempuan tanpa menekankan kehadiran tokoh laki-laki sebagai fokus utama menunjukkan ambiguitas yang memungkinkan interpretasi queer reading, terutama bagi audiens yang sudah memiliki sensitivitas terhadap masalah LGBT.

MV "Hype Boy" menggambarkan konsep kebebasan ekspresi diri, fleksibilitas identitas, dan tidak adanya batasan jelas dalam hubungan emosional antar orang melalui tingkat mitos. Melalui estetika visual yang

lembut, mitos ini meniru kisah budaya populer di seluruh dunia yang sering menormalisasi identitas non-heteronormatif. Representasi seperti ini dapat memengaruhi pendapat audiens tentang bagaimana identitas alternatif diterima dalam budaya remaja, meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Peneliti menegaskan dari hasil analisis bahwa interpretasi representasi Lesbian dan Biseksual dalam MV harus ditinjau secara kritis dan hati-hati, terutama dalam konteks budaya Indonesia, yang memiliki nilai moral, agama, dan norma sosial yang berbeda dengan budaya populer di seluruh dunia. Oleh karena itu, meskipun MV "Hype Boy" dapat dianggap sebagai karya artistik dan kreatif melalui visualnya membuat kita berpikir tentang efek kultural yang mungkin ditimbulkannya pada audiens muda Indonesia.

Berdasarkan temuan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa musik video Hype Boy oleh NewJeans menampilkan representasi masalah lesbian dan biseksual melalui relasi emosional dan afektif yang disajikan secara implisit antar tokoh perempuan. Representasi ini tidak ditampilkan secara eksplisit sebagai identitas seksual, tetapi hadir melalui narasi dan visual yang menekankan keintiman, kedekatan, dan ambiguitas hubungan sesama pemain. Tanda visual dalam musik video ini mewakili kebersamaan dan pertemanan remaja perempuan pada tingkat denotatif namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut menunjukkan makna relasi afektif yang melampaui pertemanan konvensional dan dapat dianggap sebagai representasi lesbian dan biseksual. Selain itu, pada tingkat mitos, musik video Hype Boy menaturalisasi relasi emosional sesama perempuan sebagai pengalaman remaja yang wajar dan tidak masalah. Ini menghasilkan pemaknaan sosial yang dapat diterima secara luas dalam budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi lesbian dan biseksual dalam musik video Hype Boy dibangun melalui mekanisme simbolik yang halus dan tidak langsung, dan sesuai dengan karakteristik industri K-pop yang sering menyamakan masalah sensitif ke dalam narasi emosi dan pengalaman umum.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari pola representasi non-heteronormatif dalam industri K-pop secara lebih menyeluruh dengan menggunakan pendekatan lintas karya dan lintas budaya. Khususnya, penelitian ini harus dilakukan di negara-negara dengan nilai sosial konservatif seperti Indonesia. Pemahaman kita tentang representasi LGBT dalam media populer dapat diperluas dengan menggunakan perspektif teoritis alternatif, seperti studi budaya, teori queer, analisis wacana, atau studi dampak media. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami representasi, penelitian di masa mendatang dapat dilengkapi dengan data empiris melalui wawancara, diskusi kelompok terarah, atau survei audiens. Selain itu, disarankan agar temuan penelitian diperkuat dengan menggabungkan teknik analisis multimodal, naratif, dan visual. Dalam menganalisis representasi budaya global, akademisi diharapkan tetap objektif dan mempertimbangkan konteks nilai dan budaya lokal.

### 5.2.2 Saran Praktis

Industri kreatif dan lembaga musik diharapkan lebih memperhatikan keberagaman audiens global, terutama di negara-negara dengan nilai sosial konservatif. Untuk menghindari kesalahpahaman, simbol visual yang ambigu harus digunakan dengan hati-hati, terutama untuk penonton remaja. Penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat konten lokal untuk membuat karya yang relevan di seluruh dunia tetapi tetap sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Indonesia. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan literasi media bagi masyarakat, terutama orang tua dan remaja, agar khalayak dapat memahami representasi budaya populer secara kritis. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan sebagai bahan ajar literasi media untuk membantu siswa berpikir kritis tentang fenomena

budaya global. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pemerintah dan pemangku kebijakan ketika mereka membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengawasan konten dan penguatan literasi media yang sesuai dengan etika dan norma sosial bangsa.